

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di sekolah anak tunagrahita ringan dapat diberikan materi akademik yaitu: menulis, membaca, dan berhitung sederhana seperti anak-anak pada umumnya. Namun, bila kegiatan tersebut dilakukan terlalu lama, akan membuat anak menjadi cepat bosan dan konsentrasinya menurun. Perilaku yang biasa ditunjukkan diantaranya: mengantuk, mengganggu teman, atau di kasus tertentu bahkan secara tidak sadar melukai dirinya sendiri.

Untuk menghindari hal-hal tersebut, SMA Mutiara Bunda Bandung sebagai sekolah yang berparadigma inklusi perlu memberikan suatu pendidikan yang tepat untuk seluruh siswanya tidak terkecuali siswa tunagrahita ringan. Agar lebih terarah, kemudian siswa tunagrahita ringan ditangani oleh tim pengembangan remaja berkebutuhan khusus atau disebut *Teenage Self Improvement*(TSI). Selain program akademik, tim inipun bertanggungjawab membuat program pra akademik. Program Pra akademik, bertujuan untuk meningkatkan motivasi, konsentrasi, persepsi, dan kemampuan motorik anak dalam pembelajaran. Selain itu, pada tingkat SMA diberikan juga suatu keterampilan yang mengarah kepada kegiatan *enterpreneur* sehingga mereka dapat mengelola usahanya sendiri dan mandiri di dalam masyarakat. Kegiatan yang diberikan berupa latihan kekuatan tubuh melalui olah raga (*gross motor*), melatih kekuatan motorik halus (*handycraft*), mengolah makanan dan minuman (tata boga), dan mengunjungi tempat-tempat umum (*outing*).

Pendidikan pada hakekatnya adalah pengembangan potensi manusia baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual sesuai dengan keunikan dari masing-masing individual. Di Indonesia, sudah ada jaminan untuk setiap warga negara dalam mendapatkan pendidikan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa hak anak adalah memperoleh pendidikan tanpa membedakan asal-usul,

status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai hambatan. Anak yang memiliki hambatan memerlukan pendidikan khusus. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pada Pasal 15 menjelaskan bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi, pendidikan khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sekolah inklusi sebagai salah satu pendidikan formal yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dididik bersama-sama dengan anak lainnya untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya serta untuk mewujudkan suatu penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita ringan. Menurut Sumantri, T.S. (2007: hlm. 106) Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut tes Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Mereka dapat dilatih menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik mereka dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Untuk membantu siswa tunagrahita ringan dalam memahami suatu materi pembelajaran, dapat diterapkan beberapa metode mengajar seperti: argumentasi, bermain, kawan sebaya, ceramah, tanya jawab, latihan (drill, karya wisata, dan lain-lain). Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai *training models*. Pada dasarnya *training models* menitikberatkan pada empat hal yaitu: *design*, *demonstration*, *practice*, dan *feedback*. Pada tahap *design*, guru harus dapat merancang program pembelajaran yang tepat untuk siswa dengan membuat program khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Untuk mempermudah pelaksanaannya, program dipecah dalam tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dari yang ternudah sampai tersulit. Tahap selanjutnya adalah *demonstration*, di tahap ini guru menunjukkan contoh kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Setelah itu tahap *practice*. Setelah siswa memperhatikan contoh yang diberikan guru, kemudian siswa mulai mencoba mempraktikannya dengan bimbingan guru. Tahap terakhir adalah *feedback*, di tahap ini siswa diharapkan dapat melakukan umpan balik baik berupa pertanyaan kepada guru atau dengan banyaknya pengalaman yang mereka dapatkan selama pembelajaran membuat mereka dapat mengenali hambatannya dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalahnya.

Menurut Joyce & Weil (1980, hlm. 380), Training model mudah untuk diterapkan dalam berbagai macam masalah pendidikan. Banyak guru yang menggunakannya untuk mengajarkan kemampuan pra membaca dan menulis. Selain itu, cara ini juga dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosialisasi dan mengurangi rasa takut terhadap sesuatu.

Pembelajaran keterampilan tata boga pada siswa tunagrahita ringan di SMA Mutiara Bunda diarahkan untuk memiliki salah satu keterampilan yang membawa mereka dapat hidup di masyarakat. Materi yang diajarkan adalah membuat kue *Cheese Stick*. Sekolah sudah menyediakan guru khusus untuk tata boga, peralatan yang cukup lengkap, ruang dapur, dan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-

masing siswa. Namun, setelah pembelajaran ini berjalan, masih saja ditemui beberapa kendala dalam praktiknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dalam kemampuanketerampilan tata boga di SMA Mutiara Bunda Bandung di kelas XI IPS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan tata boga pada anak tunagrahita ringan, antara lain:

1. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi, penggunaan bahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat memengaruhi pemahaman anak tentang materi yang disampaikan;
2. Metode mengajar yang digunakan oleh guru, saat guru tidak menggunakan metode mengajar yang tepat, siswa tidak mudah dikondisikan untuk belajar;
3. Program pembelajaran individual. Sebelum guru memberikan materi kepada siswa, guru harus dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam keterampilan tata boga. Mengingat banyak faktor tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh *training model* terhadap peningkatan keterampilan memasak kue *cheese stick* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI di SMA Mutiara Bunda Bandung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: Apakah penggunaan *training model* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan tata boga pada siswa tunagrahita ringan kelas XI di SMA Mutiara Bunda Bandung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *training model* terhadap peningkatan keterampilan tata boga pada siswa tunagrahita ringan kelas XI di SMA Mutiara Bunda Bandung”.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai alternatif bagi para guru dalam menerapkan metode mengajar keterampilan tata boga untuk siswa tunagrahita ringan. Sebagai bahan masukkan dalam proses pembelajaran keterampilan tataboga di masa yang akan datang sehinggadapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi anak untuk menjadi seorang *entrepreneur* di dalam masyarakat.

Lilis Lismayanti, 2018 PENGARUH *TRAINING MODEL* TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN TATA BOGA PADA SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS XI DI SMA MUTIARA BUNDA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu